

Hari, Tanggal : Jumat, 28 Juni 2024
Waktu : 10.00 - 11.00 WITA
Tempat : Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin

**DAMPAK PENDIDIKAN FORMAL DI KAWASAN ADAT KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA 1990-2022**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

MUHAMMAD BAYU ARIANTO

F061171307



Optimization Software:
www.balesio.com

STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU SEJARAH
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

PENGESAHAN

Dampak Pendidikan Formal Di Kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba 1990-2022

Oleh

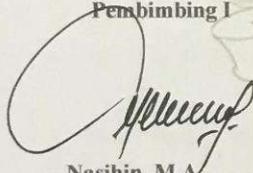
MUHAMMAD BAYU ARIANTO

F061171307

Skripsi ini telah dipertahankan pada Jumat, 28 Juni 2024 dan dinyatakan
lulus serta telah memenuhi sejumlah persyaratan

Telahi Menyetujui

Pembimbing I



Nasihin, M.A

NIP. 198204032022043001

Pembimbing II



Andi Lili Evita, S.S., M.Hum

NIP. 199001112019032017

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Sejarah Universitas Hasanuddin

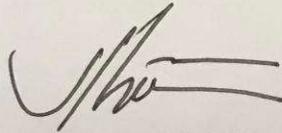


Prof. Dr. Akn Duli, M.A

NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Ilmu

Universitas Hasanuddin



Dr. Ilham, S.S., M.Hum

NIP. 197608272008011011



PENGESAHAN UJIAN

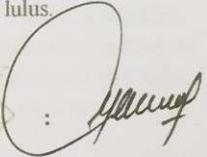
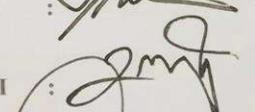
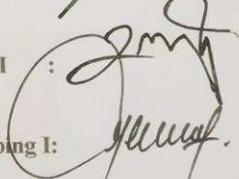
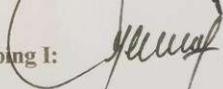
DAMPAK PENDIDIKAN FORMAL DI KAWASAN ADAT KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA 1990-2022

Oleh

MUHAMMAD BAYU ARIANTO

F061171307

Skripsi ini telah diuji pada Jumat, 28 Juni 2024 dan dinyatakan lulus

- 
1. Nasihin, M.A. Ketua : 
 2. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum Sekretaris : 
 3. Dr. Ilham, S.S., M.Hum Penguji I : 
 4. Dr. Nahdia Nur, M.Hum Penguji II : 
 5. Nasihin, M.A. Pembimbing I : 
 6. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum Pembimbing II :



PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Muhammad Bayu Arianto

Nim : F01171307

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata I (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

DAMPAK PENDIDIKAN FORMAL DI KAWASAN ADAT KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA 1990-2022

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 12 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Bayu Arianto



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “**DAMPAK PENDIDIKAN FORMAL DI KAWASAN ADAT KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA 1990-2022**” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini melalui proses panjang hingga menjadi tulisan yang dapat dibaca hingga sekarang. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materiil. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Terima kasih kepada Bapak **Prof.Dr.Ir.Jamaluddin Jompa,M.Sc.** selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Terima kasih juga kepada Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus staf pegawai fakultas yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas sehingga dapat sampai pada tahap ini.

Terima kasih kepada Ayah **Sainal, S.Pd, M.Si**, Ibu **Nuraedah**, doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.



4. Penulis juga sangat berterima kasih banyak kepada **Nasihin, M.A.** selaku pembimbing pertama dan **Andi Lili Evita, S.S.,M.Hum** selaku pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktu untuk membagikan ilmu, waktu dan masukannya.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.
6. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, kepada **Dr. Bambang Sulistyو Edi P., M.S., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D., Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si., Dr. Muslimin AR Effendy, M.A., Dr. Ida Liana Tanjung, S.Pd., M.Hum., (Alm.) Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., (Almh.) Margriet Moka Lappia, S.S., M.S.**, serta kepada Pembimbing Akademik **Dr. Nahdia Nur, M.Hum** yang selalu meluangkan waktunya untuk membagikan ilmu dan masukannya, mulai dari penyusunan proposal, pencarian literatur bacaan dan arsip, serta meluangkan waktu membaca dan mengoreksi tulisan penulis.



7. Terima kasih kepada bapak **Ujddi Usman, S.Sos.**, selaku Kepala Kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang sangat membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama perkuliahan.
8. Kepada yang terkasih **Tenri Alnur, S.Sn** yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan energi positif dalam melalui hari hari proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih memiliki kekurangan. Dengan ketulusan hati penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Tanpa bimbingan dari orang-orang hebat mendampingi penulis, penulis bukanlah siapa-siapa. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Departemen Ilmu Sejarah.

Makassar, 12 Desember 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Tujuan Penelitian	8
1.4.2 Manfaat Penelitian	8
1.5 Metodologi Penelitian.....	9
1.6 Tinjauan Pustaka	10
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ADAT KAJANG	15
2.1 Peta Dan Wilayah Kecamatan Kajang.....	16
2.1.1 Letak Geografis.....	16
2.1.2 Kondisi Demografi.....	19
2.2 <i>Ilalang</i> Embaya dan <i>Ipantarang</i> Embaya	20
BAB III PENGARUH DAN PROSES PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ADAT KAJANG	24
3.1 Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Adat Kajang Kajang	24
3.2 Pakaian.....	27
3.2.1 Bahasa.....	30
3.2.2 Organisasi Sosial	32
3.2.3 Kepercayaan	37



3.6 Kesenian.....	42
3.8 Mata Pencaharian	45
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT DALAM	48
4.1 Faktor Pendorong Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Adat Kajang.....	49
4.2 Kebebasan Dalam Mengakses Hal Baru.....	55
4.3. Keterlibatan Dalam Program-Program Pemerintah.....	58
4.3.1. Pendidikan	58
4.3.2 Pekerjaan	66
4.4 Dampak Perubahan Sosial	67
BAB 5 PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	77



DAFTAR ISTILAH

<i>Akkallik</i>	: Upacara Kematian
<i>Ammatoa</i>	: Kawasan adat
<i>Anggalle Banggi</i>	: Malam Peringatan Kematian 40 Hari atau 100 Hari
<i>Bola tepu</i>	: Surga
<i>Campali</i>	: Neraka
<i>Konjo</i>	: Bahasa Masyarakat Adat Kajang dan sekitarnya
<i>Kamase Mase</i>	: Hidup dalam kesederhanaan
<i>Turi'e A'ra'na</i>	: Tuhan yang maha Esa
<i>Tana Toa</i>	: Tanah adat
<i>Ipantarang Embaya</i>	: Kawasan adat luar
<i>Ilalang Embaya</i>	: Kawasan adat dalam
<i>Pasang</i>	: Aturan adat yang menjadi pedoman hidup masyarakat
<i>Patuntung</i>	: Kepercayaan adat masyarakat
<i>Ammentengko nu</i>	: berdiri dalam kesederhanaan
<i>kamase masea</i>	
<i>Accidongko nu</i>	: duduk dalam kesederhanaan
<i>Kamase masea</i>	
<i>A'dakkako nu</i>	: Berjalan dengan kesederhanaan
<i>Kamase masea</i>	
<i>A'mia'ko nu</i>	: Berbicara dengan kesederhanaan
<i>Kamase masea</i>	
<i>Care care na rie</i>	: Berpakaian dengan sederhana
<i>Angganre na rie</i>	: Makan dengan kesederhanaan
<i>Pammalli juku' na rie</i>	: Membeli ikan secukupnya
<i>Koko Na rie</i>	: Berkebun dengan Kesederhanaan
<i>Balla situju tuju</i>	: Rumah dengan sederhana
<i>Kalumannyang</i>	: kekayaan tiada tara
<i>kalupepeang</i>	
<i>le'leng</i>	: Hitam
<i>tope</i>	: kain hitam
<i>Tumikale/Tupparuru</i>	: Orang meninggal
<i>lipa'</i>	: sarung
<i>borong</i>	: hutan
	: pengikat kepala
	: Upacara adat
	: Leluhur / nenek



DAFTAR FOTO

Foto 1	21
Foto 2	28
Foto 3	38
Foto 4	43
Foto 5	45
Foto 6	63
Foto 7	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Tanah Toa 2020	20
Tabel 2 Data Sekolah Di Desa Tanah Toa	60



ABSTRAK

Muhammad Bayu Arianto (F061171307), “Dampak Pendidikan Formal Di Kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba 1990-2022”, dibimbing oleh Nasihin,M.A dan A. Lili Evita, S.S., M.Hum.

Masyarakat Adat Kajang merupakan suku yang mendiami Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Masyarakat Adat Kajang dikenal dengan kesederhanaan dan menolak secara tegas kemodernan dalam kawasan adatnya, hingga saat ini masih mempertahankan kesederhanaan dan kearifan lokal nenek moyang. Meskipun secara tegas menolak kemoderenan tapi masyarakat Adat Kajang tetap beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya.

Pada tulisan ini peneliti akan meneliti dampak pendidikan formal pada masyarakat Adat Kajang, tujuan penelitian ini untuk mengetahui budaya yang terjadi pada masyarakat Adat Kajang dengan masuknya pendidikan formal di kawasan Adat Kajang.

Metode dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, metode yang digunakan dengan wawancara, melalui sumber buku, jurnal dan artikel terkait.

Hasil penelitian ini untuk menunjukkan terjadinya perubahan budaya masyarakat Adat Kajang mulai dari sistem mata pencaharian yang awalnya bertani dan berladang menjadi aparatur sipil, pendidikan yang awalnya menggunakan pakaian serba hitam menjadi menyesuaikan model sekolah dasar, terjadi akulturasi pada sistem religi , bahasa yang awalnya menggunakan bahasa daerah *konjo* kemudian menyesuaikan dengan bahasa nasional, serta kesenian masyarakat Adat Kajang yang awalnya eksklusif menjadi inklusif.

Kata Kunci : Sejarah Budaya, Kajang, Masyarakat Adat, Pendidikan Formal, Adaptasi Budaya



ABSTRACT

Muhammad Bayu Arianto (F061171307), " The Impact Of Formal Education In The Kajang Indigenous Area Of Bulukumba District 1990-2022", supervised by Nasihin, M.A and A. Lili Evita, S.S., M.Hum.

The Kajang Indigenous Community is a tribe that inhabits the Kajang District of Bulukumba Regency. Kajang Indigenous People are known for their simplicity and firmly reject modernity in their customary areas, until now they still maintain the simplicity and local wisdom of their ancestors. Despite firmly rejecting modernity, the Kajang indigenous people continue to adapt to the social and cultural changes that occur around them.

In this paper, researchers will examine the impact of formal education on the Kajang indigenous people, the purpose of this study is to find out the culture that occurs in the Kajang indigenous people with the entry of formal education in the Kajang indigenous area.

The method in this research will use qualitative and quantitative methods, methods used by interviews, through book sources, journals and related articles.

The results of this study are to show the occurrence of cultural changes in the Kajang indigenous people starting from the livelihood system which initially farmed and farmed to become civil servants, education which initially used all-black clothes to adjust the elementary school model, there was acculturation in the religious system, the language which initially used the Konjo regional language then adjusted to the national language, and the art of the Kajang indigenous people which was initially exclusive to be inclusive.

Keywords: Cultural History, Kajang, Indigenous Peoples, Formal Education, Cultural Adaptation



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Kajang. Kecamatan Kajang merupakan salah satu kecamatan yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri serta memiliki daya tarik dari segi adat dan tradisi. Keunikan dan kekhasan yang terkenal adalah pakaian adat sekaligus pakaian keseharian mereka yang berwarna hitam (warna kebesaran Masyarakat Adat Kajang), masih melekatnya kehidupan sosial yang tradisional dan sederhana pada sebagian masyarakatnya, serta memiliki adat-istiadat yang kuat dan kental mewarnai kehidupan mereka, sehingga berdaya tarik bagi masyarakat lain.

Suku Kajang adalah salah satu suku yang tinggal di pedalaman Kabupaten Bulukumba. Daerah tersebut dinamakan Tana Toa yang berarti tanah yang tertua. Hal itu dikarenakan kepercayaan masyarakatnya yang meyakini daerah tersebut sebagai daerah tertua dan pertama kali diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini. “Menuruti Bohe Palasa *Ammatoa* Kajang bahwa dahulu kala dunia ini terdiri dari lautan. Belum ada namanya daratan, semua namanya daratan maupun gunung tinggi sekaligus menjadi lautan yang sangat luas. Secara turun temurun, mereka tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bagi mereka, daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur dan mereka menyebutnya, Tana Toa. Di Tana Toa, suku Kajang terbagi menjadi dua kelompok, Kajang Dalam dan Kajang

Luar hidup dan menetap di tujuh desa di Bulukumba. Sementara Kajang Dalam tinggal hanya di dusun Benteng. Di dusun Benteng inilah,



Masyarakat Adat Kajang Dalam dan Luar melaksanakan segala aktifitasnya yang masih terkait dengan adat istiadat.¹

Sosial budaya adalah istilah yang mengacu pada aspek-aspek kehidupan manusia yang melibatkan interaksi sosial dan ekspresi budaya. Ini mencakup norma, nilai, adat istiadat, bahasa, seni, agama, sistem sosial, dan berbagai bentuk kebudayaan manusia. Kedua elemen ini saling terkait dan membentuk dasar bagi identitas masyarakat.²

Masyarakat Adat Kajang adalah masyarakat dengan basis kelisanan yang kuat. Cara berpikir dan perilaku masyarakat Adat Kajang dihidupkan dalam ungkapan-ungkapan yang tidak pernah dituliskan dan sulit ditemukan dalam cetakan atau teks yang dibuat oleh mereka. Jika pun ditemukan, yang menuliskannya adalah orang-orang yang berasal dari luar lingkaran mereka dengan basis keaksaraan yang kuat.

Sebagai masyarakat lisan, terus bertahan di tengah masyarakat aksara adalah tantangan tersendiri. Semua berawal di tahun 90an. Ketika inovasi (untuk tidak mengatakan arogansi) yang dilakukan pemerintah adalah membangun Sekolah Dasar di dalam kawasan adat. Artinya, menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat adat yang dianggap bodoh, buta huruf atau tidak berpendidikan. Pemerintah menolak untuk memahami bahwa apa yang mereka saksikan pada masyarakat Adat Kajang bukan hanya semata imbas keterbatasan akses sarana dan



1. Ma Darmapoetra. *Kajang Pecinta Kebersamaan Dan Pelestari Alam*. Arus Timur .2014 Hlm 3

2. Gede A. B. Wiranata. *Antropologi budaya*, PT Citra Aditya Bakti. Hlm

prasarana pendidikan. Melainkan ada pada hal yang jauh lebih esensial, yaitu budaya.

Kehadiran modernisasi telah membawa dampak ketidak beruntungan bagi komunitas lokal Kajang. Modernisasi telah menjadi tolak ukur dalam menilai kebudayaan masyarakat. Budaya lokal Kajang dalam kaca mata modernisasi dianggap dan dinilai sebagai budaya rendah, kolot, dan rigit. akibatnya diskriminasi dan marjinalisasi mereka alami dikarenakan masyarakat lokal Kajang dinilai terisolasi dari keramaian dan hiruk-pikuk kemajuan zaman. Apa yang diistilahkan sebagai budaya rendah dan budaya tinggi yang merupakan hasil kontruksi dari modernisasi juga telah berdampak pada komunitas Tana Toa Kajang.

Meskipun secara tegas menolak kemoderenan tapi masyarakat Adat Kajang tetap beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya. Dalam beberapa aspek kehidupan terlihat jelas perubahan yang terjadi pada masyarakat Adat Kajang, seperti pada Pendidikan, bahasa dan mata pencaharian. Namun terdapat juga beberapa aspek yang tidak berubah dalam Kehidupan masyarakat Adat Kajang, seperti pada keyakinan dan kesenian yang tetap mempertahankan nilai tradisionalnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, sikap hidup yang selama ini di jungjung tinggi oleh komunitas adat Tana Toa Kajang tak luput dari gempuran modernisasi, sejumlah toleransi dan kompromi terhadap masyarakat luar yang modern telah mereka lakukan, interaksi antar komunitas adat dan nonadat tak bisa terelakkan lagi,

jadi ketika pranata adat istiadat dikerdilkan oleh nasionalisasi struktur.



Fenomena perubahan sosial sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada di dalam masyarakat, diawali dari yang bersifat individual hingga yang lebih kompleks, gejala-gejala terganggunya keseimbangan kesatuan sosial meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya, teknologi, cara mencari nafkah, migrasi, invensi (penerapan), pengenalan ide baru, dan munculnya nilai-nilai sosial baru, untuk melengkapi ataupun menggantikan nilai sosial yang lama.³

Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transportasi modern, bahkan dapat mengakui berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. “Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya”. Karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut maka bilamana seseorang hendak membuat penelitian perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksudnya dasar penelitiannya mungkin tak akan jelas, apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu.⁴

Perubahan hanya dapat ditemukan oleh peneliti kehidupan masyarakat, pada suatu waktu dan membandingkannya dengan kehidupan masyarakat tersebut pada



chmad Amrullah, *Dakwah Sosial dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbitan PLP2M, 1985), Hlm. 17.

artono Nanang .*Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, er্ন, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.2012 Hlm 2

waktu yang lampau. Bila tidak dapat menelaah struktur masyarakat Desa, akan berpendapat bahwa, masyarakat tersebut statis, tidak maju, dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan yang sifatnya sementara yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti, karena tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.⁵

Sosial budaya merupakan unsur pelaksana teknis di bidang perencanaan pendidikan, agama, sosial, kebudayaan dan pariwisata, kesehatan, kesejahteraan rakyat dan kependudukan. Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan sering berjalan secara konstan. Salah satu perubahan terkena dampak perubahan itu adalah masyarakat kultural dan kontroversial suku Kajang dilihat dari pergeseran nilai sosial dan budayanya. Dikarenakan adanya masyarakat lapisan luar yang dinamakan Kajang luar yang tdk lagi sepenuhnya memegang teguh nilai nilai sosial dan budayanya dari leluhur.⁶

Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan kebiasaan yang dilembagakan dalam struktur sosial dan budaya mereka. Kemampuan untuk



esmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas* .Bandung: Refika
2013 , Hlm 45

kib Yusuf. *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka
2008 Hlm 7

beradaptasi secara aktif ini memungkinkan manusia menjadikan diri mereka sebagai spesies dengan peringkat tertinggi dan paling luas penyebarannya di Bumi. Disisi lain, kemampuan manusia untuk aktif membina hubungan dengan lingkungannya telah membuka kemungkinan berkembangnya berbagai bentuk organisasi dan kebudayaan menuju peradaban.

Menurut kaca mata modernisasi, prinsip hidup Masyarakat Adat Kajang untuk tetap komitmen dalam hidup *kamase-mase* (kesederhanaan) dianggap tidak sejalan dengan pola hidup modernisasi (baca: pembangunan materil). Hidup *kamase-mase* bermula dari seorang pemimpin yang lebih dikenal dengan sebutan *Ammatoa*, ketika ia sudah dinobatkan sebagai pemimpin adat dan sekaligus sebagai pemimpin spiritual Tana Toa Kajang. Seorang pemimpin harus menjadi panutan masyarakat dan hidup apa adanya tanpa harus mengejar materi.

Pada dasarnya fokus tulisan ini adalah tentang sosial dan budaya Masyarakat Adat Kajang terkhusus yang berada di kawasan Adat Kajang pada tahun 1990-2022. Yang dimana dengan gempuran teknologi dan pesatnya budaya kemodernan masyarakat Adat Kajang tetap bisa berpegang teguh dengan prinsip hidup *kamase-masea* dan dapat mengimbangi perkembangan zaman yang begitu pesat, maka penelitian ini akan berfokus dan mengangkat judul “Dampak Pendidikan Formal Di Kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba 1990-2022”

1.2 Batasan Masalah

Fokus penelitian ini akan membahas tentang sosial dan budaya Masyarakat

Adat Kajang terkhusus di kawasan Adat Kajang. suatu penelitian memerlukan waktu sehingga penelitian dapat terarah dan jelas dalam kajian penelitian



tersebut. Dalam penelitian sejarah dikenal 2 batasan, yaitu Temporal dan Spasial untuk memperjelas mengenai persoalan yang akan dikaji serta batasan agar cakupannya tidak meluas. Penelitian ini akan membahas bagaimana masyarakat Adat Kajang bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seperti dari bahasa, keyakinan, mata pencaharian, pendidikan dan kesenian yang terdapat di dalam kawasan Adat Kajang.

Batasan temporal dari penelitian atau penulisan sejarah ini adalah periode tahun 1990 sampai 2022. Hal tersebut berdasarkan bahwa di tahun 1990 pertama kali di ajukan untuk pembentukan sekolah yang berada di kawasan Adat Kajang.⁷, pada tahun 1992 di dirikan Sekolah Dasar di kawasan Adat Kajang, dan di tahun 2002 pertama kali masuknya listrik di kawasan adat luar Kajang, dan batasan yang di ambil pada tahun 2022 karena penulis mengambil kegiatan adat terakhir yang terjadi yaitu tradisi *andingingi* yaitu ritual adat yang biasa dilaksanakan untuk meminta di mudahkan rejeki, diberikan umur panjang dan dijauhkan dari mara bahaya pada masyarakat Adat Kajang. dikarenakan batasan ini cukup untuk melihat bagaimana masyarakat Adat Kajang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan budaya.

Batasan spasial dari penelitian ini adalah di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Hal ini di khususkan pada masyarakat yang berada di kawasan adat.



Wawancara ismail. Laki-Laki. Dusun Sobbu. Kecamatan Kajang. Bulukumba. 13 September 2023. Pukul 14.00 wita. 28 Tahun. wisata

1.3 Rumusan Masalah

Setelah melihat beberapa hal yang telah di kemukakan di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut :

1. Mengapa sekolah formal SD 351 Kawasan di bangun di lingkungan Adat Kajang dalam ?
2. Perubahan apa yang terjadi di dalam lingkungan kawasan Adat Kajang setelah masuknya sekolah formal SD 351 Kawasan Dalam?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian merupakan rumusan masalah yang menunjukkan sebuah hasil. Hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai yang akan menjelaskan gambaran secara umum objek penelitian. Melalui penelitian ini di harapkan agar memperoleh tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan Penelitian

- a) Menjelaskan Mengapa sekolah formal SD 351 Kawasan Ammatoa di lingkungan Adat Kajang
- b) Menjelaskan Perubahan apa yang terjadi di dalam lingkungan kawasan Adat Kajang setelah masuknya sekolah formal SD 351 Kawasan

1.4.2 Manfaat Penelitian

- a) Mengetahui mengapa sekolah formal SD 351 Kawasan Ammatoa di lingkungan Adat Kajang



b) Mengetahui Perubahan apa yang terjadi di dalam lingkungan kawasan

Adat Kajang setelah masuknya sekolah formal SD 351 Kawasan Ammatoa

c) Menambah Pengetahuan sejarah sosial budaya

1.5 Metodologi Penelitian

Untuk menghasilkan tulisan yang baik maka dibutuhkan banyak sumber dalam suatu penelitian. Dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Referensi yang di gunakan mulai dari Arsip, Buku, Jurnal, dan lain lain. Dalam memaparkan tema yang akan dibahas, penulis dalam penelitian menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan analisis deskriptif analisis dan menggunakan sistem penulisan yang mengacu pada metode sejarah. Untuk menghindari tumpang tindih dengan kajian sejarah lainnya. Maka penulis membatasi dengan garapan perkembangan sosial budaya Masyarakat Adat Kajang. Dalam metode penelitian ini terdapat empat langkah langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, intropeksi dan historiografi atau penulisan sejarah.

Metode penelitian ini diawali dengan menentukan tema penelitian berdasarkan hasil bacaan dan kajian tersebut penulis menemukan sebuah perkembangan sosial budaya Masyarakat Adat Kajang dengan perubahan dan kemajuan teknologi di masa kini. Tahap berikutnya adalah pengumpulan sumber, digunakan sumber sesuai dengan topik yang ditulis.

ritik sumber berfungsi untuk mengetahui data mana yang sesuai dengan
g telah ditentukan oleh penulis kemudian memilih sumber yang paling



relevan untuk digunakan. Adapun yang dikritik pada tahap ini adalah mengenai keaslian dan tingkat kebenaran informasi.

Interpretasi, pada tahap ini dilakukan analisis terhadap informasi yang telah diperoleh berdasarkan sudut pandang ilmiah. Historiografi, tahap ini merupakan tahap terakhir dengan merangkum semua hasil analisis data menjadi sebuah tulisan ilmiah.

1.6 Tinjauan Pustaka

Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama.⁸

a. Perubahan sosial

Definisi perubahan sosial, berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar memandang perubahan struktural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antar unsur-unsur masyarakat.

Berikut definisi perubahan sosial menurut para ahli:

- 1) Maclver dalam Soerjono Soekanto mengartikan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- 2) Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto mengatakan perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis,



Piotr Sztompka ; penerjemah: Alimandan; editor: Tri Wibowo Santoso.
perubahan sosial. jakarta. prenada. 2015

kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

- 3) Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto mengartikan perubahan social adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁹

Jadi, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat, kemudian mempengaruhi sistem-sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola-pola perilaku, ataupun sikap-sikap di dalam masyarakat.

b. Budaya

Budaya berasal dari (bahasa sansekerta) buddhayah merupakan bentuk jamak kata “*buddhi* ” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Adapaun istilah *culture* merupakan istilah Bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁰



Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo 2010 Hlm. 262-263.

ibid Hlm 155.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Guna memperkaya sumber pustaka dalam penelitian ini, maka penulis selaku peneliti aku menggunakan sumber beberapa sumber beberapa sumber sejarah sebagai bahan literatur yang sesuai dengan topik pembahasan serta penunjang penulisan hasil penelitian. Adapun beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah :

Gede A. B. Wiranat menulis buku *Antopologi Budaya*. Dalam buku ini menjelaskan tentang kehidupan budaya masyarakat di indonesia.¹¹ Secara keseluruhannya buku ini mengungkapkan secara seksama sifat disiplin tentang ilmu antropologi, sejarah perkembangan, hubungan dengan ilmu lain sarana bantu dalam penelaahan ilmu ini, dan diakhiri dengan uraian kajian manfaat Dari antropologi dalam aktivitas umat manusia.

Penelitian berjudul “Peran Pemuda Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal *Ammatoa* Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” yang ditulis oleh Alkhaisar Jaunar Ikrar pada tahun 2019. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah Masyarakat Adat Kajang Kajang sangat dipengaruhi oleh eksistensi dan peran pemuda setempat. Secara umum peran



Gede A. B. Wiranata. 2020. Antropologi budaya, PT Citra Aditya Bakti.

pemuda sudah bisa dikatakan berhasil menjaga kelestarian budaya lokal *Ammatoa*, namun masih ada aspek yang perlu diperbaiki atau dievaluasi kembali.¹²

Juma Darmapoetra menulis buku *Kajang Pecinta Kebersamaan Dan Pelestari Alam*. Dalam buku ini banyak menjelaskan bagaimana hubungan Masyarakat Adat Kajang dalam kehidupan sosial dan bagaimana menjaga alam sekitar.¹³

Dr. Abdul Haris Sambu, M.Si. menulis buku *sejarah Kajang*. Dalam buku ini banyak menjelaskan tentang sejarah Kajang dari masa to manurung hingga ke masa terkini dan menjelaskan budaya serta kehidupan sosial masyarakat.¹⁴

Hamid Abu dalam penelitian yang berjudul *Sistem Kebudayaan dan Sistem Pranata Sosial dalam Masyarakat Orang Makassar*. dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kehidupan sistem kebudayaan dalam masyarakat di makassar.¹⁵

¹² Ikrar, Alkhaisar Jainar. Peran Pemuda Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal Amma Toa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Tesis. Program Magister Manajemen Kepemimpinan Pemuda Perencanaan Pembangunan Wilayah Universitas Hasanuddin Makassar. 2019.

¹³ Juma Darmapoetra. *Kajang Pecinta Kebersamaan Dan Pelestari Alam*. Makassar. Arus Timur 2014

Dr. Abdul Haris Sambu, M.Si.. *Sejarah Kajang*. Yayasan pemerhati Sulawesi selatan. 2016

Hamid, Abu, *Sistem Kebudayaan dan Sistem Pranata Sosial dalam Masyarakat Orang Makassar, Ujung Pandang* : Laporan Penelitian Unhas.



1.7 Sistematika Penulisan

Untuk melanjutkan gambaran sesuai dengan yang diteliti, maka perlu adanya pembahasan pada setiap bab, untuk itu dalam penelitian skripsi ini akan terdapat lima bab yang saling berkaitan, yaitu :

Bab I, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini akan membahas gambaran umum Masyarakat Adat Kajang, dalam bab ini akan membahas peta dan wilayah kecamatan Kajang.

Bab III, pada pembahasan ini akan menjelaskan pengaruh dan proses perubahan sosial budaya Masyarakat Adat Kajang *Ammatoa*, dengan penjelasan pakaian, bahasa, keyakinan, kesenian dan mata pencaharian yang di pengaruhi dengan adanya pendidikan formal.

Baba IV, kemudian akan membahas bagaimana Faktor-Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dengan adanya sekolah formal SD 351 Kawasan, Dengan menjelaskan faktor pendorong perubahan hingga menjelaskan aspek sosial dan budaya yang mengalami perubahan dalam masyarakat Adat Kajang.

Bab V, akan menjelaskan kesimpulan, penutup dan paragraf pelengkap lainnya dari keseluruhan bab dalam skripsi ini. Tidak lupa pula, penulis akan

daftar pustaka dan lampiran sumber sebagai penutup penyusunan skripsi ilmiah .



BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ADAT KAJANG

Memahami letak geografis Kajang Ammatoa menjadi titik awal yang vital untuk menganalisis perubahan sosial yang berkaitan dengan pendidikan formal di komunitas ini. Dikelilingi oleh lanskap alami yang mempesona, seperti hutan belantara dan pegunungan yang kokoh, Kajang Ammatoa menciptakan konteks yang unik bagi interaksi manusia dengan lingkungannya.

Dalam bab ini, peneliti akan mendalami aspek-aspek seperti topografi, iklim, dan distribusi penduduk Kajang Ammatoa. Informasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor geografis memengaruhi akses terhadap pendidikan formal, sejauh mana perkembangan infrastruktur pendidikan, dan bagaimana geografis tersebut mungkin memengaruhi pola migrasi penduduk yang berpengaruh pada pendidikan.

Dengan pemahaman mendalam tentang konteks geografis dan demografis, kita dapat merenungkan bagaimana perubahan sosial yang berkaitan dengan pendidikan formal mengalami dinamika dalam komunitas Kajang Ammatoa. Dari pegunungan hingga lembah, setiap elemen geografis membentuk latar belakang bagi transformasi sosial yang terjadi, memperkaya narasi tentang bagaimana pendidikan formal menjadi pusat perubahan dan perkembangan di tengah masyarakat ini.



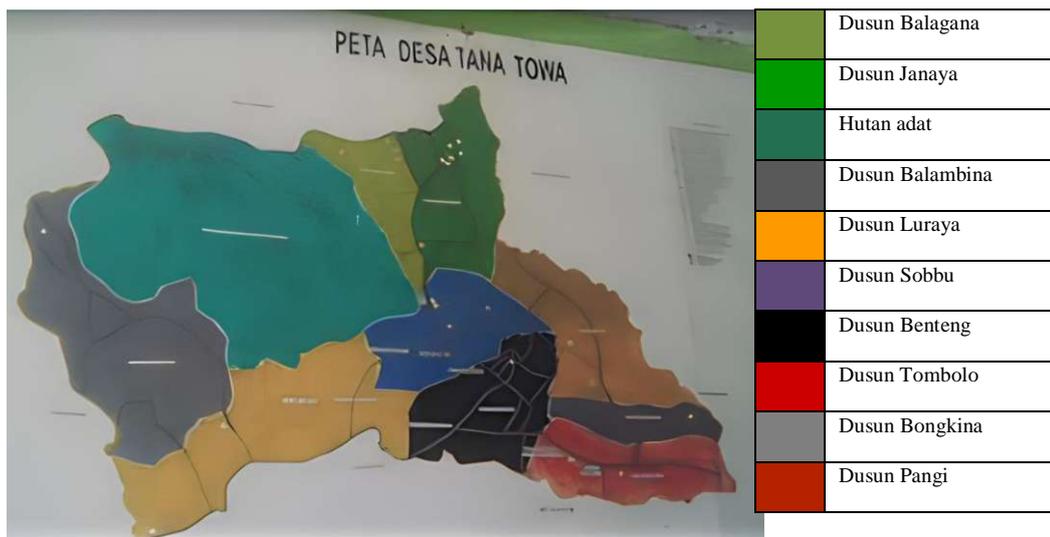
2.1 Peta Dan Wilayah Kecamatan Kajang

2.1.1 Letak Geografis

Desa Tanah Toa terletak di sebelah utara dalam wilayah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Tanah Toa merupakan lokasi bermukimnya sekelompok masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai komunitas adat yang populer dengan nama Komunitas Adat Kajang, yang memiliki pemimpin adat atau disebut dengan istilah *Ammatoa*

Peta 1

Desa Tanah Towa



Keterangan 1 Peta Desa Tanah Towa yang merupakan kawasan Adat Kajang
Sumber : Kantor Desa Tanah Towa

Kawasan Adat Kajang persisnya terletak di desa Tanah Toa, sekitar 67 KM arah utara Ibu Kota Kabupaten Bulukumba. Secara keseluruhan Luas lokasi desa

ini yaitu 972 ha, terbagi atas luas pemukiman 169 ha, persawahan 93 ha, kebun 30 ha, kuburan 5 ha, pekarangan 95 ha, perkantoran 1 ha, prasarana



umum lain 5 ha dan hutan 331,17 ha dengan morfologi perbukitan serta bergelombang.¹

Secara keseluruhan Luas lokasi desa Tana Toa ini yaitu 331,17 ha, baik yang terhitung lokasi Kajang dalam ataupun Kajang luar. Serta dari 331,17 ha tersebut, kurang lebih 90 ha dipakai untuk area pertanian. Tanaman yang dibudidayakan diatas area seluas itu cukup bermacam, salah satunya padi, jagung, coklat, kopi, dan sebagainya.²

Kawasan adat masuk kedalam dua dusun, yaitu dusun sobbu dan dusun bentang. Secara topografi ketinggian wilayah Desa Tanah Toa yaitu sekitar 50-200 Mdpl. Tanaman yang dibudidayakan diantaranya padi, jagung, coklat, kopi, dan sebagainya. Curah hujan di desa Tanah Toa antara 1500 – 2000 mm/tahun, kelembapan udara 70 % per tahun dengan suhu udara rata-rata 13- 29 *celcius*.³

Masyarakat Adat Kajang mendiami 7 dari 9 dusun di desa Tanah Toa. Dua Dusun lain berada diluar kawasan *Ammatoa* yang kehidupannya lebih maju dan beradaptasi dengan modernitas secara langsung yaitu Dusun Jannayya dan Dusun Balagana. Pusat kegiatan masyarakat Adat Kajang terletak di Dusun Benteng yang juga didiami oleh *Ammatoa* sebagai pemimpin adat. Masyarakat Adat Kajang juga tersebar di beberapa desa antara lain, Desa Tanah Toa, Desa Bonto Baji, Desa Malleleng, Desa Pattiroang, Desa Batu Nilamung, dan sebagian Desa Tambangan.

¹ https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/4

Hamad S Rustan, Model Pengelolaan Tbm Budaya Pada Komunitas
di Kecamatan Ammatoa Di Wilayah “*Ilalang Embayya*” Desa Tanatoa
Kabupaten Bulukumba, Jurnal Al-Khitabah, Vol. Iii, No. 1,
: 74 – 87

id



Secara geografis dan administratif, masyarakat Adat Kajang terbagi atas Kajang Dalam dan Kajang Luar. Masyarakat Adat Kajang Dalam tersebar di beberapa desa, antara lain, Desa Tana Toa, Bonto Baji, Malleleng, Pattiroang, Batu Nilamung, Sebagian wilayah Desa Tambangan.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai daerah penelitian, penulis berusaha memberikan gambaran umum daerah penelitian, yang sangat memberikan andil dalam pelaksanaan penelitian terutama pada saat pengambilan data, dalam hal ini untuk menentukan teknik pengambilan data yang digunakan terhadap suatu masalah yang diteliti. Di sisi lain pentingnya mengetahui daerah penelitian, agar dalam pengambilan data dapat memudahkan pelaksanaan penelitian dengan mengetahui situasi baik dari segi kondisi wilayah, jarak tempuh dan karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian.

Sebelum masuknya sekolah pendidikan formal di dalam kawasan Adat Kajang, akses menuju daerah ini seringkali sulit karena kondisi jalan yang kurang memadai dan medan yang berat. Hal ini membuat transportasi ke dan dari Kajang menjadi sulit dan mahal. Infrastruktur di daerah ini masih sangat terbatas, termasuk akses ke fasilitas pendidikan. Banyak sekolah yang jaraknya jauh dari pemukiman penduduk, sehingga anak-anak harus menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan untuk sampai ke sekolah. Sekolah terdekat yang bisa di akses sebelum berdirinya SD 351 kawasan, berada di desa tambangan yang berjarak kurang lebih sepuluh kilometer, Kondisi alam yang berat seperti hutan lebat dan sungai-sungai

us diseberangi juga menjadi tantangan tersendiri. Pada musim hujan, ini menjadi semakin buruk karena banjir dan tanah longsor yang sering



terjadi. Selain faktor geografis, budaya dan tradisi Masyarakat Adat Kajang juga mempengaruhi akses pendidikan. Masyarakat Adat Kajang memiliki pandangan konservatif terhadap pendidikan formal. Mereka lebih mengutamakan pendidikan adat yang diajarkan secara turun-temurun.

Akses yang terbilang cukup sulit karena jalan yang belum beraspal dan harus melewati pematang sawah untuk menuju ke sekolah dasar terdekat mempersulit akses menuju sekolah yang berjarak kurang lebih 10 kilometer, untuk mengakses sekolah menengah pertama lebih jauh lagi yang harus di tempuh kurang lebih 15 kilometer yang berada di ibukota kecamatan Kajang yang berada di Tanah Jaya. Dan untuk mengakses sekolah Menengah Atas, banyak yang bersekolah di Kecamatan Bulukumpa di Tanete yang berjarak kurang lebih 17 Kilometer atau tidak jarang yang bersekolah di Bulukumpa Kota yang berjarak 50 Kilometer. Hal inilah yang membuat akses ke dan dari kawasan adat cukup sulit karena jalan yang masih berupa tanah yang belum beraspal.

2.1.2 Kondisi Demografi

Pada tahun 2020 jumlah penduduk di Desa Tanah Towa sebanyak 4261 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 2013 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 2248 jiwa yang tersebar di 9 dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel



No	Dusun	Jumlah penduduk		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Balagana	290	328	618
2	Jannaya	165	158	323
3	Benteng	190	220	410
4	Pangi	249	308	557
5	Bongkina	182	198	380
6	Tombolo	196	242	438
7	Luraya	235	20	495
8	Balambina	199	18	367
9	Sobbu	307	366	673
	Jumlah	2013	2248	4261

Tabel 1 Jumlah Penduduk Tanah Toa 2020

Sumber : Bulukumba dalam angka , 2020

2.2 *Ilalang Embaya dan Ipantarang Embaya*

Interaksi sosial bagi komunitas lokal Kajang memang diketahui sejak dari dulu mereka mengasingkan diri dari komunitas luar. Keteguhan mereka untuk tetap mempertahankan tradisi dan falsafah hidup yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka masih tetap mereka pertahankan sampai hari ini. Akibatnya mereka selalu distigma negatif oleh kalangan masyarakat modern sebagai komunitas yang tidak berperadaban dan tertinggal.

Kajang terbagi menjadi dua wilayah, *Ilalang Embaya* (Kajang dalam) dusun Benteng, Pangi, Sobbu, Bongkina, Tombolo, Balangbina dan luraya



sedangkan *Ipantarang* Embayya (Kajang luar) yang meliputi semua dusun dan desa yang ada di Kecamatan Kajang. Kajang luar merupakan wilayah yang menerima modernisasi sedangkan Kajang dalam merupakan wilayah adat yang mempertahankan tradisi dan menolak modernisasi.

Foto 1
Gerbang Ammatoa



Keterangan 2 Gerbang Ammatoa merupakan batas pemisah antara Kawasan adat dalam dan Kajang luar

Sumber : Dokumentasi Penulis : 7 Juli 2016

Istilah *Iialang* berarti di dalam, *embayya* artinya wilayah kekuasaan, jadi *Iialang embayya* berarti di dalam wilayah kekuasaan adat. *Ipantarang* artinya di luar, jadi *Ipantara Embayya* berarti di luar kawasan adat, atau tidak masuk dalam zona kawasan adat⁴. *Iialang embayya* dapat dipahami sebagai wilayah yang berada



wawancara ismail. Laki-Laki. Dusun Sobbu. Kecamatan Kajang. Bulukumba. 13 September 2023. Pukul 14.00 wita. 28 Tahun. wisatapada 13 september 2023

dalam kekuasaan *Ammatoa* (ketua adat). Sebaliknya *Iipantarang embaya* bermakna wilayah yang berada di luar kekuasaan *Ammatoa*, wilayah itu dibawa pengawasan pemerintahan struktur administrasi desa. Kedua wilayah kawasan itu dibatasi oleh bangunan pintu gerbang untuk memasuki kawasan adat (*Ilalang Embaya*).

Tanah Toa adalah desa di kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa ini dihuni oleh suku Kajang. Secara administratif Desa Tana Toa adalah satu dari sembilan belas desa yang ada dalam lokasi kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa Tana Toa adalah desa tempat komunitas masyarakat Adat Kajang yang masih erat dalam menjaga dan melindungi peradaban mereka sampai yang sampai hari ini masih di pertahankan.

Pemimpin tertinggi sebagai pelaksana pemerintahan di lokasi adat Tana Toa ini yaitu *Ammatoa*. *Ammatoa* inilah yang bertanggungjawab pada pelestarian serta proses *Pasang* di komunitasnya.

Bentuk rumah Suku Kajang Rumah suku Kajang seragam bahannya, seragam besarnya, serta sedapat mungkin seragam arah bangunannya. Keseragaman itu punya maksud untuk menghindari saling iri di kelompok mereka, yang dapat menyebabkan pada hasrat mendapatkan hasil lebih banyak melalui cara merusak hutan. Pakaian Suku Kajang Masyarakat Kajang menggunakan pakaian yang serba berwarna hitam. Warna hitam untuk pakaian baju dan sarungnya yaitu wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan.

hitam merupakan warna terbaik dari kesekaian banyak warna.



Tanah Toa merupakan sebagai sebuah wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan, dan pada prinsipnya tumbuh dan terbangun dengan dua kelompok masyarakat yang boleh dikatakan berbeda dengan satu sama lainnya dalam banyak hal, terutama perbedaan yang paling menonjol adalah persoalan dalam pandangan hidup, yaitu satu kelompok masyarakat yang memang berpegang teguh pada agama Islam sebagai pedoman dalam berkehidupan, dan satu kelompok masyarakat lainnya adalah kelompok orang-orang yang menamakan dirinya penganut aliran kepercayaan *patuntung* atau sering juga masyarakat dimaksud disebut masyarakat penganut aliran kepercayaan Kajang.

Kedua kelompok Masyarakat Adat Kajang menempati dua wilayah hunian yang diberi nama *Iilalang embaya* dan *Iipantarang embaya*. Istilah Iialang berarti di dalam, embaya artinya wilayah kekuasaan, jadi *Iilalang embaya* berarti di dalam wilayah kekuasaan adat. *Iipantarang* artinya di luar, jadi Iipantara Embaya berarti di luar kawasan adat, atau tidak masuk dalam zona kawasan adat. *Iilalang embaya* dapat dipahami sebagai wilayah yang berada dalam kekuasaan *Ammatoa* (ketua adat). Sebaliknya *Iipantarang embaya* bermakna wilayah yang berada di luar kekuasaan *Ammatoa*, wilayah itu dibawa pengawasan pemerintahan struktur administrasi desa.

